

Laporan Penelitian Lanjut
Bidang Penelitian Keilmuan



Keterkaitan Antara Teori *Skopos* dan Keseluruhan
dalam Penerjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Oleh:

Rahmat Budiman, S.S., M.Hum

NIP 19710116 1999 03 1 001

Jurusan Bahasa dan Sastra
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Terbuka

2009

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN LANJUT
UNIVERSITAS TERBUKA

1. Judul Penelitian : Keterkaitan Antara Teori *Skopos* dan Kesepadanan dalam Penerjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia
2. a. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Lanjut
b. Bidang Kajian : Penelitian Keilmuan
3. Peneliti
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Rahmat Budiman, S.S., M.Hum
 - b. NIP : 19710116 1999 03 1 001
 - c. Jenis Kalamain : Laki-laki
 - d. Pangkat/Golongan : Penata/III/c
 - e. Program Studi/Jurusan : Diploma 3 Penerjemahan Jurusan Bahasa dan Sastra
 - f. Fakultas : FISIP UT
 - g. Alamat Rumah : Jl. Malabar Gg. Mexindo No. 11 Bogor 16141
 - h. Nomor Telepon : 0251-8314720
 - i. E-mail : budiman@mail.ut.ac.id
4. Lama Penelitian : Delapan (8) bulan
5. Biaya yang diperlukan
 - a. Sumber : Universitas Terbuka
 - b. Jumlah : Rp. 30.200.000,-
(Tiga puluh juta dua ratus ribu rupiah)

Mengetahui:
Dekan FISIP,

Dr. Tri Darmayanti, M.A

NIP. 19600410 198903 2 001

Tangerang, 29 Desember 2009

Peneliti,


Rahmat Budiman, S.S., M.Hum

NIP. 19710116 1999 03 1 001

Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat,


Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si
NIP. 19660508 199203 1 003

Menyetujui:
Kepala Pusat Penelitian,

Dra. Endang Nugraheni, M.Ed. M.S.i
NIP. 19570422 198503 2 001

UNIVERSITAS TERBUKA

Abstrak

**Keterkaitan Antara Teori *Skopos* dan Kesepadanan
dalam Penerjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia**

Tujuan penerjemahan yang dikenal dengan sebutan *skopos* sejatinya dilandasi oleh kepentingan penerjemah atau pemesan terjemahan. Setidaknya, tujuan itu dilatarbelakangi oleh *audience design*, yaitu upaya untuk menentukan calon pembaca teks sasaran (TSA) dan *need analysis*, yaitu upaya untuk mengetahui tujuan penerjemahan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan antara teori *skopos* dan kesepadanan dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan menganalisis isi dan format teks terjemahan. Teks terjemahan itu diperoleh dengan melibatkan 20 orang sumber data. Ke-20 sumber data itu dibagi menjadi enam kelompok dengan tujuan penerjemahan yang berbeda. Tujuan itu diejawantahkan dalam bentuk rubrik soal.

Enam kelompok menghasilkan beragam versi terjemahan. Perbedaan itu meliputi pilihan kata, ragam, dan bentuk terjemahan. Dari hasil terjemahan itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang diejawantahkan dalam rubrik soal berpengaruh pada bentuk, ragam, dan pemilihan kata teks sasaran. Dengan demikian, rubrik soal terjemahan yang terperinci sangat penting guna memenuhi keinginan penulis soal yang dalam hal ini adalah guru, dosen, atau pengampu mata kuliah. Oleh karena itu, guru, dosen, atau pengampu mata kuliah terjemahan harus menyadari bahwa mengeksplisitkan keinginan atau tujuan penerjemahan yang diinginkan dalam bentuk rubrik soal yang jelas adalah sangat penting.

Kata Pengantar

Sebagai salah satu perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi, penelitian menjadi kewajiban dosen. Kewajiban itu tentu harus pula menghasilkan atau bermanfaat bagi pengembangan ilmu. Atas dasar itu peneliti mengajukan sebuah judul penelitian *Keterkaitan Antara Teori Skopos dan Kesepadanan dalam Penerjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi sumbangan kepada ilmu penerjemahan dan pengembangan bahan ujian khususnya di Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT dan perguruan tinggi atau sekolah pada umumnya.

Penelitian ini dapat terwujud berkat dukungan berbagai pihak. Maka, saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini. Peribahasa mengatakan, tidak ada gading yang tak retak. Penelitian ini juga begitu, kekurangan masih terdapat di sana-sini. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran sangat diharapkan guna perbaikan.

Jakarta, Desember 2009

Peneliti

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II Kerangka Teori	
2.1 Penerjemahan	6
2.2 Teori Skopos	7
2.3 Kesepadanan	8
BAB III Metodologi	
3.1 Jenis Penelitian	10
3.2 Sumber Data	10
3.3 Instrumen Penelitian.....	11
3.3.1 Prosedur Pengumpulan Data	11
3.3.2 Analisis Data	13
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	
4.1 Sumber Data	14
4.2 Karakteristik Sumber Data	14
4.3 Keterkaitan antara Rubrik dan Tujuan	19
4.4 Register	22
4.5 Rangkuman dan Hasil Analisis	34
BAB V Kesimpulan dan Saran	
5.1 Kesimpulan	37
5.2 Saran	38
Daftar Pustaka.....	39

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bidang penerjemahan semakin berkembang seiring dengan bangkitnya industri, terutama industri penerbitan. Kebutuhan akan informasi baru yang sebagian besar dari luar negeri menjadi pemicu semakin tingginya kebutuhan akan penerjemah. Meskipun belum diakui sebagai sebuah profesi (Kompas.com, 2009), jasa penerjemah tidak dapat diabaikan dalam pembangunan Nasional.

Penerjemahan sebagai sebuah kegiatan tentu dilatarbelakangi oleh sebuah kepentingan atau tujuan. Tujuan dalam penerjemahan dikenal dengan nama *skopos*. *Skopos* berasal dari bahasa Yunani yang artinya tujuan. Teori itu berfokus pada tujuan penerjemahan. Vermeer dalam Venuti (2000) menyatakan bahwa *skopos* adalah tujuan tertentu yang kompleks yang realisasi tekstualnya (teks sasaran) dapat jauh sekali berbeda dengan teks sumber karena bertujuan untuk memenuhi kesesuaian dengan pembaca sasarnya. Tujuan dapat berasal dari diri penerjemah, orang lain atau institusi pemesan terjemahan. Tujuan akan berpengaruh pada kesepadanan yang dipilih seorang penerjemah. Kesepadanan akan sangat dipengaruhi oleh pembaca sasaran. Dengan kata lain, kesepadanan harus memperhatikan jenis kelamin, usia, pendidikan, latar belakang sosial, dan pengalaman pembaca sasaran. Sebagai contoh, *to marry* :: *menikah*, *naik pelaminan*, *berkeluarga*, *berumah tangga*, dan *kawin*. Berikut ini disajikan beberapa kemungkinan terjemahan dari *to marry*.

Tabel 1.1: Padanan kata *to marry*

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
"Will you marry me?"	"Maukah kau menikah denganku?" "Maukah dinda naik pelaminan dengan saya?" "Maukah kamu berkeluarga denganku?" "Sudikah adik berumah tangga dengan Abang?" "Kamu mau kawin sama aku gak?"

Dari contoh pada tabel 1.1, jelas terlihat bahwa penerjemahan sangat bergantung pada pembaca sasaran. Oleh karena itu, *audience design* dan *need analysis* sangat diperlukan. *Audience design* adalah langkah untuk menentukan pembaca sasaran guna menentukan strategi penerjemahan yang tepat (Hatim, 2001). *Need analysis* adalah upaya untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan penerjemahan (Hoed, 2006). Dengan demikian, benar-salah sebuah terjemahan, dalam hal ini kesepadanan, harus dikaitkan dengan pembaca sasaran.

Karena dilatarbelakangi oleh suatu tujuan, pemesan terjemahan harus memberikan rambu-rambu yang jelas agar terjemahan sesuai dengan harapan dan keinginannya. Jika pemesan terjemahan itu adalah dosen dan penerjemah itu adalah mahasiswa, dosen harus memberikan rambu-rambu yang jelas yang dicantumkan dalam rubrik soal. Tanpa adanya rambu-rambu yang jelas, besar kemungkinan mahasiswa akan menerjemahkan teks terjemahan dengan proyeksi yang berbeda-beda yang berdampak pada beragamnya jawaban. Hal tersebut pada akhirnya akan membebani tugas dosen yang mengoreksi jawaban tersebut. Dengan demikian, rubrik soal yang berbunyi "*Translate the following paragraph into Indonesian* atau *Translate the following paragraph into English*" tidak cukup. Hal itu akan membuat dosen harus membuat rambu-rambu penilaian dan jawaban alternatif sebanyak kelompok proyeksi terjemahan. Keragaman jawaban akan menimbulkan masalah yang lebih besar karena selama ini Lembar Jawaban Ujian (LJU) Ujian Akhir Semester (UAS) Universitas Terbuka dilakukan di daerah yang pemeriksanya belum tentu memiliki kesadaran akan keragaman sebuah terjemahan dan pengetahuan yang luas mengenai teori terjemahan.

Pada dasarnya, dosen yang membuat soal paham betul bahwa jawaban atas soal yang dibuatnya diharapkan sama atau mendekati kesamaan dengan keinginan yang dituangkan dalam kunci jawaban atau jawaban alternatif. Keinginan itu tentu tidak diketahui oleh pemeriksa jawaban ujian karena pemeriksa jawaban ujian itu bukan orang yang membuat soal. Selain itu, peserta ujian sudah pasti tidak mengetahui keinginan pembuat soal. Alih-alih memenuhi harapan penulis soal, peserta ujian menentukan sendiri pembaca sasaran terjemahannya sehingga jawaban mereka tidak sesuai dengan keinginan penulis soal. Jawaban peserta ujian yang berbeda dengan kunci jawaban belum tentu salah karena salah dan benar

sebuah terjemahan harus dilihat dari berbagai sisi, di antaranya adalah pembaca sasaran. Pemeriksa di daerah yang hanya dibekali kunci jawaban dikhawatirkan akan mengabaikan jawaban yang tidak sama dengan kunci jawaban. Hal itu tentu menyimpang dari tujuan evaluasi.

Agar peserta ujian memenuhi keinginan penulis soal, keinginan itu harus dikomunikasikan dengan jelas dalam sebuah rubrik soal. Apabila keinginan itu tidak mampu dipenuhi oleh peserta ujian, jawaban itu tentu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Agar sesuai, rubrik soal harus spesifik. Berikut ini disajikan contoh rubrik yang dimulai dari yang umum hingga yang spesifik.

Tabel 1.2: Contoh rubrik soal terjemahan

Rubrik:	1. Terjemahkan teks berikut ini ke bahasa Indonesia.
	2. Terjemahkan teks berikut ini ke bahasa Indonesia. Aspek yang dinilai adalah: keterbacaan, gaya bahasa, gramatika, punctuation, dan laras bahasa.
	3. Teks berikut dikutip dari ensiklopedia anak. Terjemahkan ke bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan ragam bahasa TSu. Aspek yang dinilai adalah: keterbacaan, gaya bahasa, gramatika, punctuation, dan laras bahasa.

Rubrik soal penerjemahan menjadi inti permasalahan dari penelitian ini dan diharapkan penelitian ini mampu merumuskan sebuah formula yang dapat dijadikan petunjuk atau arahan kepada dosen atau pengembang soal mata kuliah berbasis penerjemahan di Program Studi Diploma 3 Penerjemahan Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Terbuka (FISIP-UT) yang pada tahun 2010 akan menjadi Program Studi S1 Bahasa Inggris Bidang Minat Penerjemahan.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini didorong oleh teori *skopos* yang menyatakan bahwa penerjemahan selalu dilandasi sebuah tujuan. Tujuan penerjemahan akan berpengaruh pada bentuk, pilihan kata, laras bahasa, dan pembaca sasaran

terjemahan. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana tujuan yang diejawantahkan dalam rubrik soal berpengaruh kepada hasil terjemahan yang meliputi bentuk dan register. Berangkat dari permasalahan itu, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam sejauh mana tujuan penerjemah berpengaruh terhadap kesepadanan dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. menemukan keterkaitan antara teori *skopos* dan kesepadanan dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia;
2. mengembangkan sebuah formula atau rumusan rubrik soal dari hasil analisis pada tujuan pertama yang komprehensif mata kuliah berbasis penerjemahan sebagai pembaharu rubrik soal yang selama ini dipakai dalam mata kuliah berbasis penerjemahan di Program Studi Diploma 3 bidang minat Penerjemahan pada Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat:

1. menyebarkan pemahaman akan teori yang relatif baru dalam dunia penerjemahan,
2. memberi masukan kepada materi bahan ajar berbasis penerjemahan, yaitu Teori Terjemahan: Sebuah Pengantar, *Grammar Translation Exercises*, *English for Translation*, *Advanced English for Translation*, dan *Translation 1 – 10*,
3. memberikan masukan kepada Program Studi Diploma 3 bidang minat Penerjemahan pada Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT tentang rubrik soal yang lebih baik dari yang selama ini dipergunakan agar mahasiswa dan dosen atau pengembang bahan ujian dapat lebih fokus pada satu tujuan penerjemahan,

4. memperkuat teori *skopos* sehingga dapat dijadikan landasan pikir bagi para penerjemah dalam menentukan bentuk dan strategi memindahkan makna dari TSu ke TSa yang berterima dalam kaidah dan budaya bahasa sasaran (BSa).

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II

Kerangka Teori

2.1 Penerjemahan

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai penerjemahan, perlu kiranya ada penyamaan persepsi mengenai penerjemahan itu sendiri. Hoed (2006) mengemukakan empat hal mengenai ikhwal penerjemahan. Pertama, *penerjemahan* :: *translating*, yakni kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Kedua, *terjemahan* :: *translation*, yakni hasil dari kegiatan penerjemahan. Ketiga, *penerjemah* :: *translator*, yakni orang yang melakukan kegiatan penerjemahan. Keempat, *penerjemahan* :: *translation*, yakni ikhwal penerjemahan.

Definisi penerjemahan sangat beragam. Keberagaman ini disebabkan oleh sudut pandang dan penekanan yang berbeda. Meskipun ahli bahasa sekarang ini tidak lagi membuat dikotomi kedua hal itu, penerjemahan, setidaknya, dipandang dari tiga sisi yang berlainan, yaitu sebagai ilmu, keterampilan, dan seni (Newmark, 1988).

Dari definisi yang dikemukakan oleh banyak pakar, salah satu pendapat yang dapat dikatakan mampu menangkap inti dari definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh beberapa pakar adalah sebagai berikut

"penerjemahan adalah pengalihan pesan sebuah teks ke bahasa yang sama atau berbeda secara tertulis melalui metode dan prosedur penerjemahan tertentu dan dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu serta ditujukan kepada pembaca sasaran tertentu pula dengan bahasa yang tepat, akurat, jelas, dan berterima dalam B_S dan wajar dengan tetap memertahankan makna yang terkandung dalam T_S." (Budiman, 2008).

Dengan demikian, hakikat penerjemahan adalah menemukan kesepadanan makna antara B_S dan B_{Sa}.

Sebagai sebuah keterampilan, kemampuan menerjemahkan diperoleh dari praktik dan pengalaman (Hoed, 2006). Dengan demikian, semakin sering menerjemahkan, semakin terampil seseorang dalam menerjemahkan. Keterampilan itu pada akhirnya akan membuahkan penerjemahan sebagai seni. Karena merupakan sebuah karya seni, penerjemahan tidak sekadar memindahkan pesan dari teks sumber (T_S) ke teks sasaran (T_{Sa}), tetapi menciptakan nilai

estetis dalam Tsa. Terjemahan bukan sekadar memindahkan makna atau pesan, tetapi mengungkapkan kembali sebuah pesan dalam bahasa yang wajar dengan pemilihan kata atau laras bahasa yang bernas dan diformulasikan dengan tertata sehingga pembaca dapat memahami makna dengan mudah. Hal itu selaras dengan pendapat para penerjemah profesional yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah seni yang membutuhkan bakat, praktik, dan pengetahuan umum (Baker, 1992). Penerjemahan sebagai ilmu lahir lebih kemudian daripada sebagai keterampilan dan seni. Penerjemahan sebagai sebuah disiplin ilmu baru berkembang pada tahun 1960-an–1970-an. Salah seorang penggagas awal adalah James S. Holmes (Munday, 2001). Penerjemahan sebagai ilmu terus berkembang karena disiplin ilmu itu bersinggungan pula dengan disiplin ilmu lain. Hatim dan Munday (2004) menyatakan bahwa ilmu penerjemahan bersinggungan dengan disiplin ilmu lain, yaitu filsafat, linguistik, kajian kesusasteraan, kajian budaya, dan bahasa teknis.

2.2 Teori Skopos

Sebelum lebih jauh berbicara mengenai inti permasalahan, perlu kiranya ada persamaan persepsi mengenai teori *skopos*. *Skopos* atau teori *skopos* adalah tujuan penerjemahan. Sebuah terjemahan pasti dilatarbelakangi oleh tujuan. Dalam penelitian ini, teori *skopos* dan kesepadanan menjadi landasan berpikir dan argumen dalam memberikan penjelasan.

Skopos berasal dari bahasa Yunani yang artinya tujuan. Teori itu berfokus pada tujuan penerjemahan. Vermeer dalam Venuti (2000) menyatakan bahwa *skopos* adalah tujuan tertentu yang kompleks yang realisasi tekstualnya (teks sasaran) dapat jauh sekali berbeda dengan teks sumber karena bertujuan untuk memenuhi kesesuaian dengan pembaca sarannya. Dalam membicarakan teori *skopos*, Reiss dalam Hatim dan Jeremy (2004) mengatakan bahwa ada korelasi antara jenis teks dan tuntutan terhadap metode penerjemahan. Berikut disajikan contoh bagaimana penerjemah merealisasikan teori *skopos*.

Tabel 2.1: Realisasi tujuan atau *skopos* dalam penerjemahan

<i>Translate the following sentence into Indonesian. The target reader is students of elementary school.</i>	
TSu	TSa
Mr. McAlister drank so much beer that belched during the party.	Pak Ashton terlalu banyak minum minuman bersoda sehingga berserdawa sepanjang pesta.

Penerjemah melakukan dua perubahan yang sangat signifikan yang dilandasi oleh tujuan tertentu. **Mr. McAlister** dipadankan dengan **Pak Ashton** karena dalam budaya bahasa sasaran (BSa) jarang sekali seseorang dipanggil dengan nama belakangnya. Pada kasus di atas, nama lengkap orang tersebut adalah Ashton McAlister. Kedua, **beer** dipadankan dengan **minuman bersoda** karena penerjemah menilai bahwa kata *beer* tidak cocok digunakan atas pertimbangan bahwa pembacanya adalah siswa sekolah dasar (SD). Penerjemah memiliki tanggung jawab atas pilihan kata yang digunakannya.

2.3 Kesepadanan

Kesepadanan tidak sama dengan kesamaan. Sebuah makna sering tidak sama persis jika diterjemahkan ke bahasa lainnya. Dalam penerjemahan, makna sering tidak berada dalam sebuah kesejajaran penuh atau *one-to-one correspondence* (Machali, 2000). Eugene A. Nida dan Charles L. Taber (1974) mengemukakan dua jenis pemadanan yang berbeda, yaitu kesepadanan bentuk atau *formal equivalence* yang kemudian disebut dengan *formal correspondence* dan kesepadanan dinamis atau *dynamic equivalence*. *Formal correspondence* memfokuskan pada pesan yang ingin disampaikan baik bentuk maupun isinya. Dalam *formal correspondence* kata atau frasa yang sepadan antara TSu dan TSa didaftar sehingga terlihat bahwa tidak selamanya ada padanan antara BSu dan BSa.

Dynamic equivalence atau juga disebut dengan kesepadanan fungsional atau kesepadanan berdasarkan makna didefinisikan sebagai prinsip penerjemahan yang mempertahankan kesamaan makna TSu dan TSa. Kesepadanan fungsional

adalah metode penerjemahan yang dipakai oleh seorang penerjemah sebagai upaya untuk lebih merefleksikan gagasan penulis teks dalam bahasa sumber (BSu) daripada kata-kata dan bentuk BSu.

Dalam kesepadanan fungsional, seorang penerjemah akan membaca teks terlebih dahulu, lalu memahami pesan atau gagasan yang ingin disampaikan dan yang terakhir adalah menuliskan pesan atau gagasan tersebut dalam BSa. Bentuk BSu tidak dipentingkan, karena bentuk BSu berbeda dengan bentuk BSa. Menurut Nida dan Taber (1974) bentuk terjemahan dapat berubah, tetapi pesan yang ingin disampaikan harus terjaga keutuhannya.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB III

Metodologi

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini juga menggabungkan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan dalam mendaftar kesepadanan berdasarkan tujuan penerjemah. Ada dua tujuan penelitian ini, pertama menemukan keterkaitan antara teori *skopos* dan kesepadanan dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kedua, mengembangkan sebuah formula atau rumusan rubrik soal dari hasil analisis pada tujuan pertama yang komprehensif mata kuliah berbasis penerjemahan sebagai pembaharu rubrik soal yang selama ini dipakai dalam mata kuliah berbasis penerjemahan di Program Studi Diploma 3 Penerjemahan pada Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT. Terjemahan dikelompokkan berdasarkan tujuan yang dicantumkan dalam rubrik soal. Kemudian bentuk terjemahan, laras bahasa, dan pilihan kata didata untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti akan bekerja secara objektif dengan melibatkan beberapa orang yang berkecimpung dalam penerjemahan.

3.2 Sumber Data

Teknik pengambilan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan atau *purposive sample*, yaitu penentuan sampel yang dipilih oleh peneliti secara subjektif dengan mempertimbangkan bahwa sampel itu mampu mewakili populasi dalam penelitiannya (Galloway, 1997). Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, peneliti akan melibatkan sejumlah dosen, guru, dan praktisi penerjemah, sebagai sumber data, untuk menghasilkan data yang nantinya akan diolah. Mereka adalah dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra FISIP-UT, mahasiswa program pascasarjana kekhususan penerjemahan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia (FIB-UI), dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dosen Jurusan Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) LIA Jakarta, dosen STP Bandung, guru bahasa Inggris SMPN 1 Bogor, dan dosen Jurusan Sastra Inggris Universitas Pakuan Bogor yang memahami teori terjemahan. Terjemahan yang

dihasilkan akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat kiranya mengeneralisir dosen, mahasiswa, dan guru dalam menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Sumber data diperoleh dengan meminta dua puluh (20) orang yang ditentukan untuk menerjemahkan empat buah soal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan rubrik yang berlainan. Ke-20 orang itu dipilih berdasarkan atas beberapa kriteria, antara lain lulusan S1 bahasa Inggris, memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, memiliki pengalaman dalam menerjemahkan khususnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan setidaknya mengetahui prinsip penerjemahan. Teks yang diberikan terdiri dari empat (4) soal terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, terdapat 80 teks yang kemudian dianalisis. Dalam waktu satu minggu, terjemahan naras sudah dikembalikan untuk kemudian diolah. Penerjemah tidak diperkenankan berkomunikasi tentang teks yang diterjemahkannya dengan penerjemah lain yang terlibat dalam penelitian ini.

3.3 Instrumen Penelitian

3.3.1 Prosedur Pengumpulan data

Untuk memperoleh data, peneliti mengikuti beberapa langkah berikut ini.

1. Menentukan teks untuk diterjemahkan oleh sumber data,
2. Membuat rubrik soal yang berlainan,
3. Membuat kriteria sumber data,
4. Menentukan sumber data,
5. Menyebarkan TSu melalui surat elektronik,
6. Menganalisis TSa,
7. Melakukan wawancara mendalam dengan pakar.

Dalam menganalisis data, peneliti membuat rancangan pengolahan data seperti tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 3.1: Rancangan pengolahan data

Variabel		Indikator	Instrumen/Pertanyaan	
1. Keterkaitan rubrik dan tujuan	Kesetiaan pada bentuk	Terjemahan setia pada bentuk TSu	Bagaimana penerjemah memformulasikan hasil terjemahannya disesuaikan dengan pembaca sasaran?	
2. Formulasi	Register (ragam bahasa)	Bahasa formal	Mengapa penerjemah memilih ragam bahasa formal?	
		Bahasa operasional	Mengapa penerjemah memilih ragam operasional?	
		Bahasa santai	Mengapa penerjemah memilih ragam santai?	
		Bahasa akrab	Mengapa penerjemah memilih ragam bahasa akrab?	
	Pilihan kata	Strategi penerjemahan		Mengapa penerjemah memilih padanan untuk kata <i>pee</i> ?
				Mengapa penerjemah memilih padanan untuk kata <i>restroom</i> ?
				Mengapa penerjemah memilih padanan untuk kata <i>you</i> ?
				Mengapa penerjemah memilih padanan untuk

			kata <i>I</i> ?
			Mengapa penerjemah memilih padanan untuk kata <i>Thanksgiving</i> ?
			Mengapa penerjemah memilih padanan untuk kata <i>pink</i> ?
			Mengapa penerjemah memilih padanan untuk kata <i>Oedipus complex</i> ?
			Mengapa penerjemah memilih padanan untuk kata <i>alcohol</i> ?
			Mengapa penerjemah memilih padanan untuk kata <i>marijuana</i> ?

Setelah data diperoleh, langkah berikutnya adalah:

1. Mengelompokkan TSA berdasarkan tujuan penerjemahan.
2. Membuat rancangan analisis data.
3. Menganalisis data berdasarkan metode kualitatif.
4. Menafsirkan data.
5. Menyimpulkan data.
6. Membuat formula dari langkah nomor 5

3.3.2 Analisis Data

Format analisis menggunakan penelitian kuantitatif. Dalam analisis ini dicari pengaruh rubrik soal terhadap hasil terjemahan. Dengan kata lain, terjadi pengkondisian yang dikendalikan guna menguji tujuan penelitian. Selain itu, metode kualitatif juga dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pakar guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Sumber Data

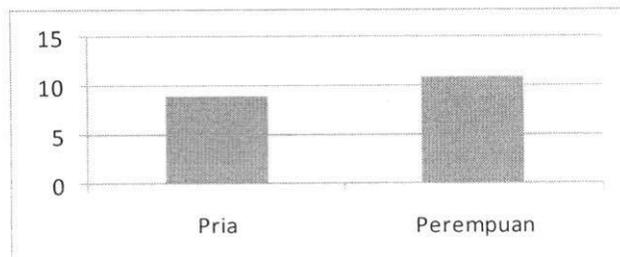
Bab ini membahas hasil penelitian yang melibatkan 80 teks terjemahan dari 20 orang sumber data yang berasal dari berbagai lembaga atau institusi. Mereka dipilih atas dua dasar pertimbangan, yaitu mereka adalah setidaknya lulusan S1 bahasa Inggris dan terbiasa menerjemahkan teks, khususnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan setidaknya mengetahui prinsip-prinsip penerjemahan.

Ke-20 orang itu dikelompokkan ke dalam 6 kelompok yang kemudian diminta untuk menerjemahkan empat butir soal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan rubrik yang berbeda. Seperti telah disebutkan di muka, para sumber data itu tidak diperkenankan saling berkomunikasi mengenai teks yang diterjemahkannya. Setelah sumber data selesai menerjemahkan, mereka mengirimkan hasil terjemahan melalui surat elektronik kepada peneliti untuk kemudian dianalisis.

4.2 Karakteristik Sumber Data

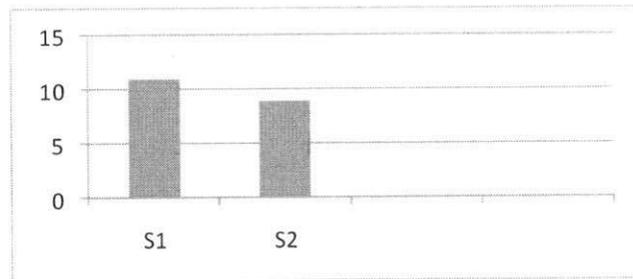
Seperti dikemukakan di atas, yang dipentingkan dalam penentuan karakteristik sumber data adalah mereka yang memiliki keterampilan menerjemahkan dan setidaknya memiliki jenjang pendidikan S1 bahasa Inggris. Atas dasar itulah, didapat 20 orang sumber data dengan karakteristik sebagai berikut.

Berikut adalah grafik sumber data berdasarkan jenis kelamin.



Grafik 4.1
Sumber data berdasarkan jenis kelamin

Berikut adalah grafik sumber data berdasarkan jenjang pendidikan.



Grafik 4.2

Sumber data berdasarkan jenjang pendidikan

Berikut adalah grafik sumber data berdasarkan pekerjaan.



Grafik 4.3

Sumber data berdasarkan pekerjaan

Ketiga grafik di atas menunjukkan bahwa sumber data yang berasal dari dosen lebih banyak karena memang mereka adalah dosen (pengampu) yang mengajar atau mengampu mata kuliah penerjemahan. Adapun kelompok mahasiswa, sebagian besar adalah juga dosen tidak tetap yang pada saat diminta menjadi sumber data dalam penelitian ini berstatus sebagai mahasiswa S2 Linguistik FIB-UI. Jumlah sumber data berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak daripada pria. Data itu diharapkan dapat menjadi pendukung bagi penelitian berikutnya.

Rincian lengkap mengenai ke-20 orang penerjemah itu adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1: Sumber data

No	Nama	Institusi
1.	Dra. Siti Era Mardiani, M.Ed	Universitas Terbuka
2.	Drs. Agus Riyanto, M.Ed	Universitas Terbuka
3.	Yudi Efendi, S.S.	Universitas Terbuka
4.	Drs. Hasanuddin	Universitas Terbuka
5.	Karnedi S.S., M.A	Universitas Terbuka
6.	Sinta Nurhidayati, S.Pd	SMPN 1 Kota Bogor
7.	Dewi Puspitasari, S.Pd	SMPN 1 Kota Bogor
8.	Drs. Dede Kuswandi, M.Hum	STP Bandung
9.	Teti Yukesti, S.S., M.Hum	Universitas Pakuan Bogor
10.	Drs. Teguh Imam Subarkah, M.Hum	Universitas Pakuan Bogor
11.	Nur Utami Sari'at Kurniati, S.S.	Universitas Pakuan Bogor
12.	Drs. Adi Purwanto	Bogor Educar
13.	Danti Pudjiati, S.Pd., M.Hum	Universitas Islam Negeri Jakarta
14.	Sri Wartati, S.Pd	<i>Freelance</i> /Mahasiswa S2 Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
15.	Ika Kartika Amelia, S.S.	<i>Freelance</i> /Mahasiswa S2 Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
16.	Pamela Nauli Mararung, S.Pd	<i>Freelance</i> /Mahasiswa S2 Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
17.	Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd	STBA LIA Jakarta
18.	Meirani Jacoeb, S.S.	STBA LIA Jakarta
19.	Iwan Sulistiawan, M.Si.	STBA LIA Jakarta
20.	Solihin Ahmad, M.M.	STBA LIA Jakarta

Ke-20 sumber data itu kemudian dikelompokkan dengan diberi nama Tipe A – Tipe F untuk menerjemahkan tipe soal yang berbeda. Tabel berikut menyajikan sebaran penerjemah dan tipe soal yang dikerjakannya.

Tabel 4.2: Sebaran penerjemah dan tipe soal yang dikerjakan

No	Nama	Tipe soal
1.	Drs. Agus Riyanto, M.Ed	A
2.	Sri Wartati, S.Pd	A
3.	Drs. Dede Kuswandi, M.Hum	A
4.	Meirani Jacoeb, S.S.	B
5.	Danti Pujiati S.Pd., M.Hum	B
6.	Solihin Ahmad, M.M.	B
7.	Drs. Hasanuddin	B
8.	Ika Kartika Amelia, S.S.	C
9.	Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd	C
10.	Iwan Sulistiawan, M.Si.	D
11.	Dra. Siti Era Mardiani, M.Ed	D
12.	Karnedi S.S., M.A	D
13.	Nur Utami Sari'at Kurniati, S.S.	D
14.	Sinta Nurhidayati, S.Pd	E
15.	Pamela Nauli Manurung, S.Pd	E
16.	Drs. Teguh Imam Subarkah, M.Hum	E
17.	Teti Yukesti, S.S., M.Hum	F
18.	Dewi Puspo Sasari, S.Pd	F
19.	Drs. Adi Purwanto	F
20.	Yudi Endi, S.S.	F

Berikut adalah soal yang diberikan untuk diterjemahkan. Setiap sumber data menerima soal yang sama.

Source: Articles

1. Having to hold in pee may be difficult or unpleasant. But if you are without acceptable facilities, privacy, time, or opportunity; or if you're not allowed to use the restroom - there are ways to cope.
2. "Thanksgiving is coming soon. Can I wear a pink dress with pink shoes that

- have diamond buckles?"
3. John has such a close relationship with a 41 year-old woman, he worries his friends will think he suffers an Oedipus complex. He then wrote a letter to the editor of a magazine.
 4. Drug and alcohol use can lead to many negative consequences, including bad grades, broken friendships, family problems, trouble with the law, etc. Marijuana use can lead to a host of significant health, social, learning, and behavioral problems at a crucial time in a young person's development.

Soal itu kemudian diberi rubrik atau perintah soal yang berlainan. Setiap kelompok menerima rubrik yang berlainan. Tabel berikut adalah rubrik soal dan pengelompokkannya.

Tabel 4.3: Rubrik soal dan pengelompokkannya

No	Tipe Soal	Rubrik atau perintah soal
1.	A	Terjemahkan teks di bawah ini ke bahasa Indonesia. Perhatikan bahwa pembaca sasaran adalah SISWA SD . Terjemahan Anda akan dinilai berdasarkan ketepatan pilihan kata, gaya bahasa, struktur tata bahasa.
2.	B	Terjemahkan teks di bawah ini ke bahasa Indonesia. Perhatikan bahwa pembaca sasaran adalah SISWA SMA . Terjemahan Anda akan dinilai berdasarkan ketepatan pilihan kata, gaya bahasa, struktur tata bahasa.
3.	C	Terjemahkan teks di bawah ini ke bahasa Indonesia. Perhatikan bahwa pembaca sasaran adalah DEWASA DARI KELAS MENENGAH – ATAS . Terjemahan Anda akan dinilai berdasarkan ketepatan pilihan kata, gaya bahasa, struktur tata bahasa.
4.	D	Terjemahkan teks di bawah ini ke bahasa Indonesia. Perhatikan bahwa pembaca sasaran adalah WANITA DEWASA YANG TINGGAL DI PEDESAAN . Terjemahan Anda akan dinilai berdasarkan ketepatan pilihan kata, gaya

		bahasa, struktur tata bahasa.
5.	E	Terjemahkan teks di bawah ini ke bahasa Indonesia. Perhatikan bahwa pembaca sasaran adalah <u>PRIA DEWASA YANG TINGGAL DI PEDESAAN</u> . Terjemahan Anda akan dinilai berdasarkan ketepatan pilihan kata, gaya bahasa, struktur tata bahasa.
6.	F	Terjemahkan teks di bawah ini ke bahasa Indonesia.

4.3 Keterkaitan antara Rubrik dan Tujuan

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terjemahan yang diterima cenderung setia pada bentuk BSa. Hal itu besar kemungkinan karena teks yang diberikan sangat pendek sehingga sumber data tidak memiliki keleluasaan yang berlebih untuk mengubah makna. Dalam dunia terjemahan dikenal sebutan *les belles infidèle* (Hatim and Munday, 2004) yang artinya adalah terjemahan yang cantik tidak setia. Rahayu S. Hidayat menyebutkan satu ungkapan dalam bahasa Prancis berbunyi "*traduire c'est trahir*", yang artinya "menerjemahkan sama dengan mengkhianati" (komunikasi pribadi, 7 Desember 2009). Jika dikaji lebih dalam, kedua ungkapan itu menggambarkan proses penerjemahan sebagai upaya mendomestikasi makna dan format agar sesuai dengan budaya pembaca dan sejauh mungkin menghilangkan suasana dan nuansa BSu. Nida dan Taber (1974) menyatakan bahwa terjemahan yang baik harus berorientasi pada keberterimaan dalam budaya pembaca sasaran. Dengan kata lain, terjemahan harus sedapat mungkin menghilangkan keterikatan pada TSu dan BSu. Dengan demikian, terjemahan yang dihasilkan akan terasa seperti produk budaya BSa. Akan tetapi, pemahaman seperti itu tidak sepenuhnya didukung oleh banyak pakar linguistik, khususnya penerjemahan.

Dalam penerjemahan dikenal dengan *foreignization* dan *domestication* (Venuty, 1995). *Foreignization* atau forenisasi yang juga disebut *alienation* (Munday, 2001) adalah gejala menampilkan budaya BSu dalam BSa sehingga kesan bahwa TSa adalah hasil sebuah terjemahan menjadi terasa. Sebaliknya, *domestication* atau domestikasi adalah gejala yang merujuk pada mendomestikasi

budaya BSu sehingga kesan terjemahan menjadi dapat diminimalkan. Tabel berikut adalah potret kesetiaan pada bentuk untuk setiap tipe soal dan penerjemah.

Tabel 4.4: Soal Tipe A
Pembaca sasaran: Siswa SD

No.	Nama Penerjemah	Kesetiaan pada bentuk	
		Ya	Tidak
1.	Drs. Agus Riyanto, M.Ed	Teks 1, 2, 3	Teks 4
2.	Sri Wartati, S.Pd	Teks 1, 2, 3, 4	-
3.	Drs. Dede Kuswandi, M.Hum	Teks 2	Teks 1, 3, 4

Tabel 4.5: Soal Tipe B
Pembaca sasaran: Siswa SMA

No.	Nama Penerjemah	Kesetiaan pada bentuk	
		Ya	Tidak
1.	Meirani Jacoeb, S.S.	Teks 1, 2, 3, 4	-
2.	Danti Pujiati S.Pd., M.Hum	Teks 2	Teks 1, 3, 4
3.	Solihin Ahmad, M.M.	Teks 1, 2, 3, 4	-
4.	Drs. Hasanuddin	Teks 1, 2, 4	Teks 3

Tabel 4.6: Soal Tipe C
Pembaca sasaran: Dewasa dari kalangan menengah – atas

No.	Nama Penerjemah	Kesetiaan pada bentuk	
		Ya	Tidak
1.	Ika Kartika Amelia, S.S.	Teks 1, 3, 4	Teks 2
2.	Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd	Teks 1, 2, 3, 4	-
3.	Iwan Sulistiawan, M.Si.	Teks 1, 2, 3, 4	-

Tabel 4.7: Soal Tipe D

Pembaca sasaran: Wanita dewasa yang tinggal di pedesaan

No.	Nama Penerjemah	Kesetiaan pada bentuk	
		Ya	Tidak
1.	Dra. Siti Era Mardiani, M.Ed	-	Teks 1, 2, 3, 4
2.	Karnedi S.S., M.A	Teks 1, 2, 3, 4	-
3.	Nur Utami Sari'at Kurniati, S.S.	Teks 1, 3	Teks 2, 4

Tabel 4.8: Soal Tipe E

Pembaca sasaran: Pria dewasa yang tinggal di pedesaan

No.	Nama Penerjemah	Kesetiaan pada bentuk	
		Ya	Tidak
1.	Sinta Nurhidayati, S.Pd	Teks 1, 2, 3, 4	-
2.	Pamela Manurung, S.Pd	Teks 1, 2, 3, 4	-
3.	Drs. Teguh Imam Subarkah, M.Hum	Teks 1, 2, 3, 4	-

Tabel 4.9: Soal Tipe F

Pembaca sasaran: Tidak disebutkan

No.	Nama Penerjemah	Kesetiaan pada bentuk	
		Ya	Tidak
1.	Teti Yukesti, S.S., M.Hum	Teks 1, 2, 3, 4	-
2.	Dewi Puspitasari, S.Pd	Teks 1, 2, 3	Teks 4
3.	Drs. Adi Purwanto	Teks 1, 2, 3, 4	-
4.	Yudi Efendi, S.S.	Teks 1, 2, 3, 4	-

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung setia dengan struktur BSu. Kesetiaan itu tidak serta-merta menjadikan hasil terjemahan menjadi tidak baik. Kesan terjemahan memang terasa di beberapa hasil terjemahan. Meskipun demikian, makna yang terkandung dalam TSu mampu dialihkan dengan baik ke TSa. Hal itu juga membuktikan bahwa terjemahan setia atau *faithful translation* (Newmark, 1988) juga mampu menghasilkan terjemahan yang baik. Sebagai mana diketahui, Newmark (1988) menyatakan bahwa dari

delapan metode penerjemahan yang dikemukakannya melalui *V diagram*, hanya dua, yaitu penerjemahan semantis dan komunikatiflah yang dianggapnya sebagai sebuah metode penerjemahan yang mampu menghasilkan terjemahan yang dapat mempertahankan tujuan penerjemahan, yakni mampu menjaga akurasi dan kehematan.

4.4 Register

Penerjemahan sebagai sebuah seni bersinggungan dengan masalah pilihan kata. Pilihan kata bersinggungan pula dengan ‘selera’ penerjemah yang diperolehnya melalui pengalaman dan latihan. Register adalah ciri khas tuturan atau tulisan sebuah situasi kebahasaan atau kelompok tertentu (Mathews, 1997). Catford (1965) menyatakan bahwa pilihan kata (*register*) sangat erat kaitannya dengan keadaan tertentu sekelompok masyarakat, dalam hal ini adalah situasi kebahasaan yang terus menerus terjadi. Hal itu meliputi pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, dan media atau sarana teks yang dimaksud disajikan. Munday (2001) menyebut ketiga komponen itu sebagai *field*, *tenor*, dan *mode*.

Linguis lain menggunakan istilah ragam bahasa sebagai padanan *register*. Machali (2000) yang merujuk pada pendapat Joos menggunakan istilah ragam bahasa yang meliputi ragam beku (*frozen language*), ragam resmi (*formal*), ragam operasional (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*)

Kaitan teori skopos dengan register tentu sangat erat. Penerjemah harus tahu betul pembaca Tsa dan tujuan penerjemahan, dalam hal ini rubrik soal, agar menghasilkan terjemahan yang wajar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penerjemah harus mampu merekonstruksi teks bagi pembaca yang berbeda dan dari budaya yang berbeda pula. Tabel berikut adalah data pengamatan terhadap 20 hasil terjemahan berdasarkan register.

Tabel 4.10: Soal Tipe A
Pembaca sasaran: Siswa SD

No.	Nama Penerjemah	Register			
		TSu ke...		TSa ke...	
1.	Drs. Agus Riyanto, M.Ed	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
2.	Sri Wartati, S.Pd	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
3.	Drs. Dede Kuswandi, M.Hum	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Akrab
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional

Tabel 4.11: Soal Tipe B
Pembaca sasaran: Siswa SMA

No.	Nama Penerjemah	Register			
		TSu ke...		TSa ke...	
1.	Meirani Jacoet, S.S.	1.	Santai	1.	Operasional
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
2.	Danti Pujiati S.Pd., M.Hum	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
3.	Solihin Ahmad, M.M.	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai

		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
4.	Drs. Hasanuddin	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional

Tabel 4.12: Soal Tipe C

Pembaca sasaran: Dewasa dari kalangan menengah – atas

No.	Nama Penerjemah	Register			
		TSu ke...		TSa ke...	
1.	Ika Kartika Amelia, S.S.	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
2.	Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd	1.	Santai	1.	Operasional
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
3.	Iwan Sulistiawan, M.Si.	1.	Santai	1.	Operasional
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional

Tabel 4.13: Soal Tipe D

Pembaca sasaran: Wanita dewasa yang tinggal di pedesaan

No.	Nama Penerjemah	Register			
		TSu ke...		TSa ke...	
1.	Dra. Siti Era Mardiani, M.Ed	1.	Santai	1.	Akrab
		2.	Santai	2.	Akrab
		3.	Operasional	3.	Akrab

		4.	Operasional	4.	Akrab
2.	Karnedi S.S., M.A	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
3.	Nur Utami Sari'at Kurniati, S.S.	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional

Tabel 4.14: Soal Tipe E

Pembaca sasaran: Pria dewasa yang tinggal di pedesaan

No.	Nama Penerjemah	Register			
		TSu ke...		TSa ke...	
1.	Sinta Nurhidayati, S.Pd	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
2.	Pamela Manurung, S.Pd	1.	Santai	1.	Operasional
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
3.	Drs. Teguh Imam Subarkah, M.Hum	1.	Santai	1.	Akrab
		2.	Santai	2.	Akrab
		3.	Operasional	3.	Akrab
		4.	Operasional	4.	Operasional

Tabel 4.15: Soal Tipe F
Pembaca sasaran: Tidak disebutkan

No.	Nama Penerjemah	Register			
		TSu ke...		TSa ke...	
1.	Teti Yukesti, S.S., M.Hum	1.	Santai	1.	Operasional
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
2.	Dewi Puspitasari, S.Pd	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
3.	Drs. Adi Purwanto	1.	Santai	1.	Santai
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional
4.	Yudi Efendi, S.S.	1.	Santai	1.	Operasional
		2.	Santai	2.	Santai
		3.	Operasional	3.	Operasional
		4.	Operasional	4.	Operasional

Data di atas menunjukkan bahwa dari total 80 teks terjemahan dengan enam tujuan yang berbeda, 66 TSa mengikuti ragam BSu dan sisanya, 14 TSa, memiliki ragam yang berbeda dengan ragam BSu. Perbedaan itu disebabkan oleh rubrik soal yang dalam hal ini merefleksikan tujuan penerjemahan. Dari 20 orang penerjemah, ada dua orang yang menghasilkan terjemahan yang sangat menarik. Yang pertama, Siti Era Mardiani mengubah semua ragam TSu (empat soal). Kedua, Teguh Imam Subarkah mengubah ragam tiga dari empat soal. Perubahan itu didasarkan pada rubrik soal yang diberikan. Hal itu menunjukkan kenyataan bahwa rubrik soal dapat berpengaruh pada pemilihan register teks terjemahan.

Selain temuan di atas, ada satu hal menarik yang dapat diangkat ke permukaan, yaitu bagaimana rubrik soal berpengaruh pada pilihan kata. Berikut

adalah terjemahan beberapa kata kunci dalam setiap soal didasarkan pada rubrik soal yang diberikan (Tabel 4.10 – 4.15).

UNIVERSITAS TERBUKA

Tabel 4.16: Soal Tipe A

Pembaca sasaran: Siswa SD

Penerjemah	<i>pee</i>	<i>restroom</i>	<i>you</i>	<i>I</i>	<i>Thanksgiving</i>	<i>pink</i>	<i>Oedipus complex</i>	<i>alcohol</i>	<i>Marijuana</i>
Drs. Agus Riyanto, M.Ed	pipis	WC	kalian	aku	Thanksgiving	merah jambu	mencintai orang yang jauh lebih tua	minuman keras	marijuana
Sri Wartati, S.Pd	kencing	kamar kecil	kamu	aku	Thanksgiving	pink	Oedipus Kompleks (laki-laki yang suka perempuan yang lebih tua usia)	alkohol	marijuana
Drs. Dede Kuswandi, M.Hum	pipis	WC	kalian	aku	Pesta panen	pink	laki-laki yang suka sama wanita yang lebih tua	minuman keras	ganja

Analisis:

Terjemahan pada Tipe A ini tampaknya sudah menyesuaikan dengan latar pembaca TSa, yaitu siswa Sekolah Dasar (SD). Hal itu terlihat dari pilihan kata untuk terjemahan kata *pee*, *restroom*, *you*, *pink*, *Oedipus Complex*, dan *alcohol*. Pilihan kata itu memberi kesan terjemahan yang wajar. Dengan demikian, tujuan penerjemahan menjadi terpenuhi. Meskipun demikian, pilihan kata *marijuana* dan *mariyuana* tampaknya terlalu asing untuk siswa SD. Kedua pilihan kata itu tidak serta merta membuat terjemahan itu tidak baik karena perlu dilihat lebih dalam lagi tujuan atau alasan penerjemah memilih kedua kata itu. Pilihan kedua kata itu dilandasi oleh ideologi penerjemah. Bukan tidak mungkin keduanya berusaha mengasingkan kedua kata itu agar siswa SD tidak kemudian menjadi akrab dengan kata itu.

Tabel 4.17: Soal Tipe B

Pembaca sasaran: Siswa SMA

Penerjemah	<i>pee</i>	<i>restroom</i>	<i>you</i>	<i>I</i>	<i>Thanksgiving</i>	<i>pink</i>	<i>Oedipus complex</i>	<i>alcohol</i>	<i>Marijuana</i>
Meirani Jacobeb, S.S.	buang air kecil	toilet	kamu	saya	<i>thanksgiving</i>	merah jambu	<i>Oedipus Complex</i>	alkohol	mariyuana
Danti Pujjati S.Pd., M.Hum	buang air kecil	toilet	kita	saya	Thanksgiving	pink	Oedipus kompleks	alkohol	mariyuana
Solihin Ahmad, M.M.	pipis	kamar kecil	Anda	saya	Thanksgiving	merah muda	Oidipus Kompleks	alkohol	mariyuana
Drs. Hasanuddin	kencing	wc	Anda	saya	thanksgiving	pink	<i>Oedipus Complex</i> yaitu penyakit yang memiliki dorongan sex terhadap ibu	alkohol	Marijuana

Analisis:

Pilihan kata yang dipakai oleh penerjemah di kelompok ini sangat berbeda dari kelompok sebelumnya. Penerjemahan memosisikan pembaca TSA sebagai manusia dewasa. Hal itu dapat dilihat dari pilihan kata untuk *Thanksgiving*, *Oedipus Complex*, *alcohol*, dan *marijuana*. Penerjemah sepertinya menganggap bahwa pembaca TSA sudah tahu kata-kata itu sehingga tidak menerjemahkannya ke BSA atau memberi penjelasan singkat. Satu hal yang sepele namun cukup menarik adalah pesyarasan kata *kencing* dan *Anda* yang dipilih oleh Drs. Hasanuddin. Kedua kata itu tidak selaras, artinya tidak tepat dipakai dalam satu konteks yang sama. Kata *kencing* serig dipakai dalam

situasi santai dan akrab, tetapi *Anda* cenderung dipakai dalam situasi formal atau operasional. Dengan demikian, penyetaraan bahasa menjadi sangat penting dalam proses pascapenerjemahan.

Tabel 4.18: Soal Tipe C

Pembaca sasaran: Dewasa dari kalangan menengah – atas

Penerjemah	<i>pee</i>	<i>restroom</i>	<i>you</i>	<i>I</i>	<i>Thanksgiving</i>	<i>pink</i>	<i>Oedipus complex</i>	<i>alcohol</i>	<i>Marijuana</i>
Ika Kartika Amelia, S.S.	kencing	kamar kecil	Anda	aku	Thanksgiving	pink	<i>Oedipus complex</i>	alkohol	ganja
Neneng Sri Wahyuningsih, S.Pd	buang air kecil	kamar mandi	Anda	aku	Thanksgiving	pink	Odipus kompleks	alkohol	mariyuana
Iwan Sulistiawan, M.Si.	buang air kecil	toilet	Anda	saya	Thanksgiving	merah dadu	<i>Oidipus complex</i>	alkohol	Marijuana

Analisis:

Penerjemahan tampaknya sadar betul dengan pembaca sasaran terjemahan yang ditulisnya. Pilihan kata dapat dikatakan selaras dengan konteks dan pembaca TSa. Beberapa kata-kata asing dipertahankan atau diterjemahkan dengan proses naturalisasi.

Tabel 4.19: Soal Tipe D
Pembaca sasaran: Wanita dewasa yang tinggal di pedesaan

Penerjemah	<i>pee</i>	<i>restroom</i>	<i>you</i>	<i>I</i>	<i>Thanksgiving</i>	<i>pink</i>	<i>Oedipus complex</i>	<i>alcohol</i>	<i>Marijuana</i>
Dra. Siti Era Mardiani, M.Ed	pipis	MCK	ibu-ibu	saya	Syukuran	jambon	penyuka ibu-ibu	minum-minum	Ganja
Karnedi S.S., M.A	pipis	ruang ganti	anda	aku	Pesta panen	pink	kelainan jiwa	alkohol	mariyuana
Nur Utami Sari'at Kurniati, S.S.	kencing	kamar mandi	-	-	pesta panen	merah	lelaki penyuka ibu-ibu	narkoba	narkoba

Analisis:

Pilihan kata yang dipakai oleh kelompok ini sangat menarik. Penerjemahan berusaha melakukan domestikasi sehingga kesan terjemahan menjadi hilang. Hal itu didasari oleh pembaca sasaran TSa, yaitu wanita dewasa yang tinggal di pedesaan. Kata *restroom* dipadankan dengan *MCK*, *ruang ganti*, dan *kamar mandi*, *you* dipadankan dengan *ibu-ibu*, *Thanksgiving* dipadankan dengan *Syukuran*, *Pesta panen*, *Oedipus Complex* dipadankan dengan *penyuka ibu-ibu*, *kelainan jiwa*, dan *Marijuana* dipadankan dengan *ganja* dan *narkoba*. Pilihan kata seperti itu disebabkan oleh proyeksi TSa yang besar kemungkinan tidak akrab dengan kata-kata asing. Perubahan seperti itu selaras dengan pendapat Nida dan Taber (1974) bahwa kesetiaan pada bentuk adalah fokus penerjemahan yang sudah usang.

Tabel 4.20: Soal Tipe E
Pembaca sasaran: Pria dewasa yang tinggal di pedesaan

	<i>pee</i>	<i>restroom</i>	<i>you</i>	<i>I</i>	<i>Thanksgiving</i>	<i>pink</i>	<i>Oedipus complex</i>	<i>alcohol</i>	<i>Marijuana</i>
Penerjemah Sinta Nurhidayati, S.Pd	kencing	WC	papak- Bapak	saya	pesta panen	merah muda	gangguan mental di mana seorang laki-laki menyukai wanita yang jauh lebih tua	miras	ganja
Pamela Nauli Manurung, S.Pd	buang air kecil	kamar mandi	anda	aku	Thanksgiving* Thanksgiving = Hari Perayaan Terima Kasih	merah muda	Oedipus Complex Oedipus Complex* = menyukai wanita yang usianya jauh lebih tua (seperti ibu sendiri)	minuman beralkohol	ganja
Drs. Teguh Imam Subarkah, M.Hum	kencing	WC	-	aku	Hari Syukur	jambon	Oedipus Kompleks	miras	ganja

Analisis:

Bentuk serta pilihan kata pada kelompok ini hampir sama dengan yang terjadi pada kelompok Tipe D. Dengan mempertimbangkan pembaca TSa, penerjemah melakukan domestikasi beberapa ungkapan asing.

Tabel 4.21: Soal Tipe F
Pembaca sasaran: Tidak disebutkan

Penerjemah	<i>pee</i>	<i>restroom</i>	<i>you</i>	<i>Thanksgiving</i>	<i>pink</i>	<i>Oedipus complex</i>	<i>alcohol</i>	<i>Marijuana</i>
Teti Yukesti, S.S., M.Hum	buang air	kamar mandi	-	Thanksgiving	pink	Oedipus Complex	alkohol	Marijuana
Dewi Puspitasari, S.Pd	kencing	kamar mandi	Anda	Thanksgiving	merah muda	Oedipus complex	alkohol	Marijuana
Drs. Adi Purwanto	kencing	kamar kecil	anda	Thanksgiving	merah jambu	Oedipus complex	alkohol	mariyuana
Yudi Efendi, S.S.	buang air kecil	fasilitas	Anda	Thanksgiving (saling memberi)	merah jambu	Oedipus kompleks (suka kepada yang lebih tua)	alkohol	ganja

Analisis:

Hasil terjemahan di kelompok ini relatif sama. Pilihan kata cenderung mengikuti konteks TSu. Pilihan yang cukup beragam adalah terjemahan untuk kata *restroom* dan *pink*. jika dihubungkan dengan ragam dan bentuk, TSa memiliki kesamaan dengan TSu.

4.5 Rangkuman dan Hasil Analisis

Data di atas menunjukkan bahwa pilihan kata sangat bervariasi di antara para penerjemah, bahkan pada mereka yang mengerjakan soal dengan rubrik yang sama. Meskipun demikian, perbedaan di antara penerjemah yang mengerjakan soal dengan rubrik yang sama itu tampaknya tidak begitu jauh. Perbedaan dalam pilihan kata, cenderung sangat terlihat di antara mereka yang mengerjakan soal dengan rubrik yang berbeda. Khusus penerjemah yang mengerjakan soal Tipe F, mereka tampaknya "bermain aman". Hal itu terlihat dari perbedaan pilihan yang tidak begitu signifikan di antara ketiganya. Keseragaman pilihan kata, besar kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan menerjemahkan dengan satu kalangan pembaca TSa saja.

Perbedaan pilihan kata serta perubahan ragam sangat dipengaruhi oleh ideologi penerjemah. Ideologi penerjemah turut berpengaruh pada terjemahan. Secara sederhana orang sering mendefinisikan ideologi sebagai prinsip atau keyakinan. Dengan demikian, ideologi menjadi penuntun dalam menentukan dan membedakan salah dan benar. Hatim dan Munday (2004) mendefinisikan ideologi sebagai "*a body of ideas that reflects the beliefs and interest of an individual, a group of individuals, a societal institution, etc., and that ultimately finds expression in language.*" Ideologi dalam penerjemahan adalah prinsip atau keyakinan tentang benar-salah dalam penerjemahan (Hoed, 2008). Berbicara mengenai benar-salah dalam penerjemahan, beberapa penerjemah kurang tepat dalam memilih kata atau ungkapan jika dikaitkan dengan rubrik soal yang diberikan.

Pengertian di atas selaras dengan pendapat Nida dan Taber (1974) yang menyatakan bahwa benar atau salah ditentukan oleh siapa pembaca sasaran. Untuk dapat sampai pada kebenaran yang sesuai dengan pembaca sasaran, Venuti (1995) mengusulkan dua ideologi penerjemah, yaitu pengasingan (*foreignization*) dan domestikasi (*domestication*). Hatim (2001) menerangkan perbedaan antara pengasingan dan domestikasi. Pengasingan, yang oleh Munday (2001) disebut *alienating*, adalah strategi menerjemahkan yang secara sengaja mempertahankan nuansa atau suasana asing yang terdapat dalam TSu di dalam TSa. Domestikasi adalah strategi menerjemahkan yang menghilangkan pengaruh asing di dalam TSa

sehingga warna lokal menjadi dominan dalam TSa. Pendapat Venuti itu sebenarnya sejalan dengan *V diagram*-nya Newmark (1988). Keduanya membedakan penerjemahan yang berorientasi pada BSu dan BSA. Jika berorientasi kepada BSu, pilihannya adalah pengasingan. Sebaliknya, jika berorientasi kepada BSA, pilihannya adalah domestikasi. Tidak ada satu pilihan yang lebih baik dari yang lainnya karena setiap pilihan yang diambil berdasarkan ideologi yang dianut oleh penerjemah atau pemesan terjemahan.

Dari data yang diperoleh, ada sebuah petunjuk yang sangat jelas bahwa rubrik soal menghasilkan terjemahan yang berbeda. Perbedaan itu mencakupi dua hal, yaitu perbedaan pada bentuk dan ragam termasuk di dalamnya pilihan kata. Perbedaan itu tidak dapat dijadikan landasan dalam menilai terjemahan karena baik buruknya sebuah terjemahan sangat bergantung pada keterbacaan yang disesuaikan dengan pembaca TSa. Kesesuaian itu meliputi, setidaknya lima hal, yaitu usia, latar belakang pendidikan, latar sosial, latar budaya, dan pengalaman (Budiman, 2008).

Hasil terjemahan yang beragam membuktikan bahwa rubrik soal sangat menentukan keragaman hasil terjemahan, bahkan dalam hasil terjemahan dengan rubrik yang sama. Agar keragaman itu dapat disederhanakan, pembuat soal harus mengeksplisitkan tujuan penerjemahan atau menarasikan keinginannya atas terjemahan yang dibuatnya. Rubrik soal yang baik, setidaknya mencantumkan beberapa hal berikut ini:

1. Sumber TSu: Dari mana TSu diperoleh?
2. Pembaca TSa: Siapa pembaca TSa?
3. Aspek yang dinilai: Aspek apa saja yang dinilai?
4. Format dan Register: Apakah penerjemah harus mempertahankan format dan register BSu?

Keempat pertanyaan di atas, jika diformulasikan dalam bentuk rubrik soal akan berbentuk “Teks berikut dikutip dari (sebutkan sumber TSu). Terjemahkan ke bahasa Indonesia dengan memperhatikan gramatika, ejaan, dan punctuation dan mempertahankan format dan register BSu. Pembaca sasaran

terjemahan saudara adalah (sebutkan siapa pembaca sasaran hasil terjemahan).”

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Meskipun sering tidak dirasakan, penerjemahan selalu dilatari oleh sebuah tujuan. Tujuan penerjemahan tidak bisa dilepaskan dari proses *audience design* dan *need analysis*. Hal itu dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, wajar, dan jelas sesuai dengan latar budaya dan sosial pembaca TSa. Tujuan yang berbeda akan menghasilkan terjemahan yang berbeda pula. Argumen itu berhasil dibuktikan dalam penelitian ini. Empat TSu dengan rubrik soal yang berbeda diterjemahkan oleh 20 orang penerjemah. Ke-20 orang itu dikelompokkan ke dalam enam kelompok dan menghasilkan enam versi terjemahan yang perbedaannya sangat signifikan. Dengan demikian, ada dua hal besar yang dapat dijadikan kesimpulan, yaitu:

1. Dari data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan yang dalam hal ini diejawantahkan dalam bentuk rubrik soal, berpengaruh pada bentuk, ragam, dan pemilihan kata TSa. Soal terjemahan yang tidak dilengkapi dengan rubrik yang jelas, cenderung akan diterjemahkan dengan bentuk, ragam, dan pilihan kata yang netral. Temuan itu menunjukkan betapa pentingnya rubrik soal yang terperinci dalam sebuah soal terjemahan. Rubrik yang tidak terperinci akan menghasilkan terjemahan yang beragam atau malah penerjemah akan berupaya setia pada bentuk, ragam, dan pilihan kata TSu yang belum tentu sesuai dengan keinginan pemesan terjemahan. Rubrik adalah formulasi keinginan pemesan penerjemah, dalam hal ini pembuat soal, yang ingin dikomunikasikan dengan penerjemah.
2. Atas temuan di atas, formula rubrik soal “Teks berikut dikutip dari (sebutkan sumber TSu). Terjemahkan ke bahasa Indonesia dengan memperhatikan gramatika, ejaan, dan punctuation dan mempertahankan format dan register BSu. Pembaca sasaran terjemahan saudara adalah (sebutkan siapa pembaca sasaran hasil terjemahan)” dapat aplikasikan pada pendidikan terbuka dan jarak jauh atau tatap muka. Dalam membuat rubrik soal, ada tiga hal yang perlu

diperhatikan. Pertama, penulis soal harus memformulasikan keinginan atas teks yang diterjemahkannya dalam bentuk rubrik soal yang jelas. Formulasi itu akan mengurangi beban kerja penulis soal dalam menyiapkan rambu-rambu jawaban dan pedoman penilaian. Kedua, rubrik soal dapat menjadi indikator baik-buruknya terjemahan. Hal itu akan membantu penilai, khususnya pemeriksa di UPBJJ-UT sentra dalam membatasi jawaban yang sesuai dengan harapan penulis soal. Jawaban yang keragamannya terbatas akan memudahkan pemeriksa dan mengurangi konsumsi waktu mereka dalam memeriksa soal dengan tetap menjaga kualitas proses pemeriksaan. Hal itu akan membuat hasil ujian dapat diproses oleh Pusat Pengujian Universitas Terbuka dengan tepat waktu yang pada akhirnya akan berujung pada ketepatan pengumuman hasil ujian mahasiswa. Ketiga, keragaman jawaban yang belum tentu salah, dapat diminimalisir. Perbedaan itu didasari oleh tujuan penerjemahan.

5.2 Saran

Guru, dosen, atau pengampu mata kuliah penerjemahan harus menyadari hal itu sehingga mereka dapat terbuka bagi terjemahan yang dihasilkan oleh peserta didiknya. Dengan kata lain, mereka tidak boleh perpegang teguh pada prinsip mereka sendiri mengenai terjemahan yang dianggap benar. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan bahan ujian mata kuliah berbasis penerjemahan di Program Studi S1 Bahasa Inggris Bidang Minat Penerjemahan FISIP-UT. Masukan itu diharapkan menjadi bagian dari perbaikan berkelanjutan demi mewujudkan visi UT yaitu menjadi salah satu perguruan tinggi jarak jauh terkemuka di dunia pada tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course on Translation*. New York: Routledge.
- Budiman, Rahmat. 2008. Terjemahan Beranotasi Novel *Rebecca of Sunnybrook Farm* Yang Ditulis Ulang Oleh Deanna McFadden (2007) ke Bahasa Indonesia.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Galloway, Alison. 1997. *Sampling*. <http://www.tardis.ed.ac.uk/~kate/qmcweb/scont.htm> [diakses tanggal 24 Januari 2009]
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Essex: Pearson Education Limited.
- Hatim, Basil and Jeremy Munday. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- Hidayat, Rahayu S. Komunikasi Pribadi, 7 Desember 2009
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- "Kompetensi Penerjemah Dipertanyakan" <http://www.kompas.com/index.php/read/xml/2008/04/06/17494544/kompetensi.penerjemah.dipertanyakan> [diakses tanggal 24 Januari 2009]
- Machali, Rochayah. 2006. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Mathews, P.H. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies*. New York: Routledge.
- Newmark, Peter. 1988. *A Text Book of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. dan Charles R Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. New York: Routledge.
- Vinay, Jean-Paul dan Jean Darbelnet. 2000. "A Methodology for Translation" dalam *The Translation Studies*, ed. Lawrence Venuti, 128–137. Terjemahan Juan C. Sager dan M.-J. Hamel. New York: Routledge